

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dapat disimpulkan juga bahwa strategi kelembagaan politik Partai Nasdem dalam meningkatkan representasi politik perempuan pada Pemilu Legislatif 2024 dilaksanakan secara komprehensif dan terintegrasi melalui perpaduan strategi konvensional dan strategi digital. Penguatan kapasitas caleg perempuan, pemanfaatan jaringan akar rumput, serta advokasi isu-isu perempuan yang dijalankan melalui pendekatan konvensional terbukti mampu membangun basis dukungan elektoral yang solid. Pada saat yang sama, pemanfaatan media baru dan komunikasi politik modern melalui strategi digital memperluas jangkauan kampanye, meningkatkan visibilitas caleg perempuan, serta membentuk persepsi publik yang lebih positif terhadap keterlibatan perempuan dalam politik. Sinergi antara kedua strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan afirmasi gender dalam politik elektoral tidak dapat dilepaskan dari kekuatan dan kematangan kelembagaan partai politik. Partai Nasdem mampu beradaptasi dengan perubahan struktur politik dan ekosistem media, sehingga kebijakan afirmasi gender tidak berhenti pada pemenuhan kuota administratif, tetapi berkontribusi nyata terhadap peningkatan keterpilihan dan posisi tawar politik perempuan dalam arena legislatif.

Dampak kebijakan dan strategi Partai Nasdem efektif karena terintegrasi dalam struktur (rekrutmen, kaderisasi, penempatan caleg) dan budaya partai (komitmen kesetaraan gender), terbukti dari capaian 30,4% keterwakilan perempuan. Namun, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan agar beralih dari representasi deskriptif ke representasi substantif. Meskipun afirmasi Nasdem efektif, masih terdapat kesenjangan kapasitas elektoral kader perempuan, dominasi figur politik yang membatasi ruang kader non-elit, serta minimnya dukungan media partai, sehingga keterwakilan perempuan belum sepenuhnya berkembang menjadi peran politik yang substantif. Nasdem berupaya mengubah representasi deskriptif ke representasi substantif dengan memperkuat kapasitas kader perempuan melalui pendidikan politik dan pelatihan berkelanjutan, mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam perumusan kebijakan partai, serta mengarusutamakan isu-isu

perempuan dalam agenda dan praktik politik agar legislator perempuan tidak hanya hadir secara jumlah, tetapi juga berperan nyata dalam pengambilan keputusan publik.

Tantangan utama meliputi kesenjangan kapasitas elektoral yang menuntut pelatihan berkelanjutan, dominasi politik figur, serta keterbatasan narasi media dalam mengangkat peran perempuan. Ujian terbesarnya adalah memastikan representasi deskriptif berubah menjadi representasi substantif, yakni keterlibatan nyata perempuan dalam merumuskan kebijakan publik yang responsif gender.

5.2 Saran

Secara praktis secara teoritis menggunakan kerangka Institusionalisme Gender untuk menganalisis hambatan kultural, seperti dilema politik figur dan efektivitas narasi media, untuk memberikan kontribusi akademik yang lebih kuat, dan secara praktis penelitian ini perlu ditingkatkan dengan fokus pada verifikasi faktual (triangulasi data) untuk mengaitkan klaim wawancara (misalnya, Akademi Perempuan) dengan bukti dokumen dan link media sosial yang spesifik. Secara analitis, penelitian harus mendalami Representasi Substantif, membandingkan janji kampanye dengan kinerja pasca-pemilu, dan secara teoritis menggunakan kerangka Institusionalisme Gender untuk menganalisis hambatan kultural, seperti dilema politik figur dan efektivitas narasi media, untuk memberikan kontribusi akademik yang lebih kuat.